

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat sering kali diikuti oleh keterlambatan penerimaan kemajuan tersebut oleh masyarakat. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan konsep *culture lag*, di mana aspek-aspek kebudayaan dari perkembangan teknologi terlambat diadaptasi oleh penggunanya baik individu maupun masyarakat. Sebagai dampaknya, masyarakat yang mengalami fenomena *culture lag* ini akan terlambat dalam beradaptasi terhadap kemajuan teknologi. Hal ini terjadi karena banyak faktor, terutama kendala akses informasi dan komunikasi yang terbatas dalam inovasi teknologi, sehingga pengetahuan tentang teknologi baru tidak segera tersampaikan.

Dalam hal ini penulis tertarik dengan *Culture lag* terhadap teknologi digital, menurut Danuri (2019:119) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa teknologi digital adalah sebuah teknologi informasi yang lebih mengutamakan kegiatan dilakukan secara komputer atau digital dibandingkan menggunakan tenaga manusia. William Fielding Ogburn (1922) mengatakan *Culture lag* adalah suatu keadaan dimana keterlambatan dalam beradaptasi dengan budaya baru akibat perkembangan teknologi, termasuk teknologi digital. Hal ini bisa terjadi disebabkan karena adanya perbedaan dalam penerimaan serta respons terhadap perubahan yang ada antara masyarakat yang telah mendapat informasi lebih cepat dari masyarakat yang terlambat mendapat informasi tersebut. Masyarakat desa akan cenderung lebih kesulitan dalam beradaptasi dibanding masyarakat kota yang lebih cepat dalam

menerima informasi dan akses terhadap inovasi teknologi. Faktor faktor yang menyebabkan terjadinya culture lag antara lain, kelemahan dalam literasi digital, distribusi inovasi teknologi yang tidak merata di masyarakat, dan adanya penolakan sistem digital oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Kartika (2024) mengenai Transformasi pembelajaran pesantren di era digital: Penelitian di Pondok Pesantren Sirojul Ummah di Kampung Sunagar RT 12 RW 07 Desa Pasiripis, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi yang menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi oleh pesantren terhadap akses teknologi modern yang terbatas, kesenjangan digital di pesantren, dan keterampilan digital dikalangan pengajar.

Sejalan dengan penelitian lain mengenai *culture lag* terhadap teknologi digital, penelitian yang dilakukan oleh Paulus Joseph Mentang mengenai Implementasi Teori Cultural Lag dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Don Bosco Koha, Minahasa menjelaskan bahwa terjadi *culture lag* yang dialami dimana terjadinya perbedaan sistem mengajar yang dilakukan sebelumnya secara konvensional atau secara tatap muka kemudian berpindah menjadi belajar secara daring pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Disana dibahas mengenai bagaimana proses belajar mengajar yang berubah membuat civitas pendidikan mengalami kendala karena diharuskan untuk cepat beradaptasi dengan metode ajar daring, memahami kelas online dan bagaimana pembelajaran ini dapat berjalan lancar antara tenaga pengajar dan anak didik dalam prosesnya.

Dari penelitian sebelumnya di atas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki inti pembahasan dan urgensi yang fokus terhadap teknologi digital. Adapun penelitian dari penulis memiliki keterkaitan masalah yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai *culture lag* terhadap perkembangan teknologi digital, namun penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu duduk masalah yang di bahas mengenai fenomena *culture lag* mahasiswa perantau di lingkungan kampus terhadap teknologi digital, hal ini kiranya menjadi orisinalitas penelitian ini. penelitian ini juga menjadi penunjang urgensi penelitian sebelumnya dimana belum ada yang membahas mengenai fenomena *culture lag* mahasiswa perantau terhadap teknologi digital di lingkungan kampus.

Penulis meyakini bahwa fenomena *culture lag* yang dialami oleh mahasiswa perantau yang berasal dari bungbulang ini penting untuk bahas karena berkaitan dengan bagaimana upaya mahasiswa perantau dalam proses adaptasi dengan metode ajar dan hal baru dalam menunjang proses belajar di perguruan tinggi. Dengan kondisi yang berbeda dimana metode ajar yang sebelumnya biasa dilakukan adalah metode ajar konvensional atau secara tatap muka, data dan informasi mengenai pembelajaran yang dapat diakses tanpa digital, yang mana kemudian ini menjadi suatu budaya yang biasa dilakukan dan ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang memiliki metode ajar yang berbeda serta fasilitas digital yang berbeda pula mengharuskan para mahasiswa perantau untuk beradaptasi akan hal itu. Tentunya, ini memakan waktu yang tidak sedikit mengingat kondisi dan situasi yang berbeda yang dialami oleh mahasiswa

mempengaruhi proses adaptasi tersebut. Oleh karena itu, sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk mengungkap fenomena *culture lag* pada mahasiswa perantau ini.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena *culture lag* yang dialami oleh mahasiswa perantau yang berasal dari desa ke kota ini menimbulkan kendala dalam menjalani masa perkuliahan di perguruan tinggi sehingga proses belajar menjadi terganggu. Dengan adanya kendala dan permasalahan tersebut, untuk menghindari pembahasan yang keluar dari tema mengenai Fenomena *Culture Lag* Mahasiswa Bungbulang Garut Terhadap Perkembangan Teknologi Digital maka dapat ditinjau dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa perantau Bungbulang Garut mengalami *culture lag*?
2. Bagaimana cara mahasiswa perantau Bungbulang Garut dalam mengantisipasi *culture lag*?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan mahasiswa perantau Bungbulang Garut dalam mengantisipasi *culture lag*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk:

- 1) Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa perantau Bungbulang Garut mengalami *culture lag*

- 2) Menjelaskan bagaimana mahasiswa perantau Bungbulang Garut dalam mengantisipasi *culture lag*
- 3) Menjelaskan bagaimana tingkat keberhasilan mahasiswa perantau Bungbulang Garut dalam mengantisipasi *culture lag*

Setiap penelitian diharapkan bisa memberi manfaat baik kepada objek, maupun peneliti dan juga untuk seluruh komponen yang terkait di dalamnya. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya pihak-pihak yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sosial.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi jurusan dan pengetahuan Antropologi Budaya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi fakultas budaya dan media khususnya bagi Prodi Antropologi Budaya

b) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan menambah pengetahuan serta pengalaman bagi penulis dalam ilmu Antropologi Budaya.